

---

**EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM HOLISTIK INTEGRATIF  
DI TK AL-HUFFAZH PAYAKUMBUH****Oleh****Rupnidah<sup>1)</sup>, Yaswinda<sup>2)</sup>, Mega Adyna Movitaria<sup>3)</sup>****<sup>1,2</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang****<sup>3</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAI Sumatera Barat****Email: <sup>1</sup>[aisyah.rupnidahchan@gmail.com](mailto:aisyah.rupnidahchan@gmail.com), <sup>2</sup>[yaswinda@fip.unp.ac.id](mailto:yaswinda@fip.unp.ac.id),****<sup>3</sup>[megaadyna.iAISumbar@gmail.com](mailto:megaadyna.iAISumbar@gmail.com)****Abstrak**

Program PAUD HI merupakan hal yang sangat penting dalam keberlangsungan pendidikan anak usia dini. Anak usia dini berhak untuk tumbuh dan berkembang dalam hal pendidikan, kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, serta perlindungan dan kesejahteraan anak. Program PAUD HI anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini. Tk al-Huffazh merupakan sekolah yang mempunyai murid cukup banyak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan PAUD HI di TK Al-Huffazh. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan teknik pengambilan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala satuan pendidikan TK Al-Huffazh, kepala sekolah, guru dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kendala dalam pelaksanaan program, di mana dalam hal gizi, yang mana orang tua tidak memperhatikan gizi anak di rumah, padahal di sekolah selalu ada sosialisasi tentang gizi anak. TK Al-Huffazh telah melaksanakan program PAUD HI, pada saat pembelajaran di sekolah tidak ada masalah, namun nanti terjadi ketimpangan apabila tidak ada sinkronisasi antara orang tua dan pihak sekolah dalam program PAUD HI ini

**Kata Kunci: Evaluasi, PAUD, Holistik Integratif**

**PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam proses peningkatan sumber daya manusia. Dengan disadarinya betapa pentingnya proses peningkatan sumberdaya manusia berhubungan langsung dengan peningkatan kualitas pendidikan, maka pemerintah pun terus melakukan usaha mewujudkan pendidikan berkualitas melalui berbagai pengembangan dan perbaikan mulai dari sistem pendidikan hingga sarana dan prasarana pendidikan. Seperti yang tertulis pada Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dalam Pasal 31 ayat (1) telah mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal[1].

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Usia ini

merupakan pondasi untuk usia-usia selanjutnya. Selain itu pada usia ini dikenal dengan *golden age* yaitu sebuah kondisi pada saat anak mengalami perkembangan fisik dan psikis yang sangat pesat[2]. Seluruh dimensi pengembangan akan tumbuh dan berkembang, saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu dengan lainnya. Untuk itu, anak membutuhkan stimulasi holistik yang meliputi stimulasi pendidikan, kesehatan dan gizi, serta psikososial[3].

Bentuk satuan PAUD yang sudah ada adalah layanan melalui Satuan PAUD Sejenis atau disingkat SPS seperti Pos PAUD yakni stimulasi Pendidikan yang terintegrasi dengan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) dan Posyandu (kelompok usia 0-6 tahun yang tidak terlayani program PAUD lainnya). Selanjutnya terdapat layanan Kelompok Bermain (KB),

Taman Kanak-kanak (TK) maupun Taman Penitipan Anak (TPA). Kenyataan di lapangan, program layanan tersebut belum saling terkait secara sistematis dalam mengembangkan kebutuhan esensial anak usia dini yang beragam, baik kesehatan, gizi, pengasuhan, perawatan, perlindungan, dan rangsangan pendidikan. Apalagi kesadaran masyarakat yang menganggap kesehatan dan gizi lebih penting dengan pendidikan, sehingga masyarakat pada umumnya memandang pendidikan untuk anaknya yang berusia masih dini belum perlu. Padahal pada hakekatnya pendidikan serta kesehatan haruslah berjalan beriringan.

Model pendidikan holistik menggunakan tiga pendekatan yaitu, (1) *knowing the good*, (2) *feeling and loving the good*, (3) *acting the good*[4]. *Pertama, Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. *Kedua, feeling and loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebijakan menjadi mesin (penggerak) yang selalu bekerja membuat orang mau selalalu berbuat sesuatu kebaikan. *Ketiga, acting the good* berubah menjadi kebiasaan[5].

Kualitas pengalaman yang diperoleh anak di masa usia dini akan menjadikan lebih bermakna untuk mencapai masa depannya. Secara alami anak-anak adalah pembelajar yang aktif. Mereka sangat menyenangi melakukan pengamatan, eksplorasi, berimajinasi, menemukan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan informasi serta berbagi pengalaman. Pengalaman belajar pada masa usia dini dapat ditingkatkan kepada yang lebih tinggi melalui kepedulian orang tua, guru pada anak, agar anak dapat ditingkatkan supaya terbentuk sikap positif terhadap belajar[6].

## LANDASAN TEORI

Masa usia dini menerapkan masa pembentukan dasar-dasar kepribadian seseorang yang kelak menjadi karakter di masa dewasanya[7]. Kecerdasan dipengaruhi oleh

tiga faktor utama yaitu: gizi, kesehatan dan pendidikan yang telah terjadi sejak masa prenatal, sehingga stimulasi pada anak usia dini harus diberikan secara holistik dan integratif[8]. Namun lembaga PAUD pada umumnya hanya memberikan layanan kepada anak usia dini dalam jangka waktu yang terbatas. Sehingga pada tahun 2013 pemerintah menetapkan kebijakan pengembangan PAUD melalui pendekatan Holistik Integratif melalui Perpres No 60 tahun 2013 yaitu PAUD yang tidak hanya menekankan aspek pendidikan semata, akan tetapi mencakup juga aspek pelayanan gizi, pelayanan kesehatan, pengasuhan, dan perlindungan anak. Melalui pendekatan ini anak dapat memperoleh pelayanan pendidikan secara utuh, berkualitas dan berkelanjutan serta lebih efisien dalam penggunaan sumber daya baik tenaga, dana, sarana dan prasarana yang diperlukan[9]. Dengan Perpres PAUD Holistik Integratif, pemerintah menargetkan peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam pencapaian tumbuh kembang optimal pada perkembangan anak selama periode dini, yaitu sejak masih janin hingga anak berusia enam tahun[10].

Pendidikan Holistik dalam konteks PAUD adalah memfasilitasi perkembangan anak dalam segala dimensinya secara utuh. Pengembangan pendidikan holistik memperhitungkan lingkungan, proses kognitif dan pembentukan pengetahuan anak, serta nilai-nilai yang diyakini[11]. PAUD yang merupakan suatu upaya pembinaan ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun, dilakukan dengan memberikan rangsangan untuk membantu tumbuh kembang anak yang meliputi segala aspek agar anak memiliki kesiapan untuk melaksanakan jenjang pendidikan lebih lanjut. Bentuk satuan PAUD yang sudah ada adalah layanan melalui Satuan PAUD Sejenis atau disingkat SPS seperti Pos PAUD yakni stimulasi Pendidikan yang terintegrasi dengan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) dan Posyandu (kelompok usia 0-6 tahun yang tidak terlayani program PAUD lainnya). Selanjutnya

terdapat layanan Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK) maupun Taman Penitipan Anak (TPA)[12]. Kenyataan di lapangan, program layanan tersebut belum saling terkait secara sistematis dalam mengembangkan kebutuhan esensial anak usia dini yang beragam, baik kesehatan, gizi, pengasuhan, perawatan, perlindungan, dan rangsangan pendidikan. Apalagi kesadaran masyarakat yang menganggap kesehatan dan gizi lebih penting dengan pendidikan, sehingga masyarakat pada umumnya memandang pendidikan untuk anaknya yang berusia masih dini belum perlu. Padahal pada hakekatnya pendidikan serta kesehatan haruslah berjalan beriringan.

Pelayanan pengembangan anak usia dini yang holistik dan integratif dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar anak yang meliputi kebutuhan kesehatan dan gizi, pendidikan dan stimulasi serta kasih sayang orang tua. Secara umum kebutuhan dasar anak meliputi kebutuhan fisik-biomedis (asuh), emosi/ kasih sayang (asih), dan kebutuhan akan stimulasi mental (asah)[13]. Sarana dan prasarana berkaitan dengan lahan dan bangunan basis pelayanan terpadu dengan pendekatan Holistik Integratif. Bangunan tempat pelayanan sesuai dengan fungsi setiap jenis pelayanan, ruang rawat, ruang periksa, kamar tidur, sesuai standar minimum masing-masing pelayanan, lahan bermain (play ground), taman bermain dan perpustakaan. Sarana bermain seperti APE (Alat Permainan Edukatif), alat bermain di dalam dan luar ruangan, sarana belajar seperti kurikulum, buku, materi bahan ajar, peralatan, furniture, sarana kesehatan seperti buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), KMS (Kartu Menuju Sehat) dll, dan sarana pembekalan kesehatan seperti vaksin, obat, suplementasi gizi mikro.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah[14]. Berdasarkan pada rasa tanggung jawab bersama, maka perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi beban

bersama orang tua, masyarakat dan pemerintah. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan beberapa peran yang dapat dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan[15]. Orang tua atau wali murid adalah komponen dari masyarakat yang bersinggungan langsung dalam memperoleh kemanfaatan dari penyelenggaraan layanan pendidikan anak usia dini. Sementara itu, pembelajaran dapat berjalan ketika ada hubungan yang baik antara sekolah, guru, anak, orang tua dan masyarakat[16]. Hal tersebut ditegaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 8 yang berbunyi: “masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan”[17].

Partisipasi orang tua merupakan bentuk keikutsertaan masyarakat dalam penyelenggaraan PAUD mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan suatu kegiatan yang telah disusun oleh suatu kelompok. Partisipasi orang tua juga dapat mempermudah akses dalam berbagi informasi keseharian anak di kelas dan di rumah, sehingga perlakuan yang diberikan oleh guru dan orang tua dapat berjalan selaras[18]. Pendidikan bagi anak usia dini harus dapat memberikan layanan yang baik dan menyeluruh, hal ini diharapkan dapat membantu mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak. Di lingkungan masyarakat telah ada berbagai kegiatan yang memberikan layanan kebutuhan dasar anak (yang meliputi pendidikan, kesehatan dasar, imunisasi, makanan tambahan dll) seperti Posyandu, BKB, TPA, Pos PAUD, KB dan lainnya. Namun pelayanan bagi anak usia dini tersebut masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dengan baik[19].

Melalui penyelenggaraan program PAUD holistik integratif tentu saja pengelola harus benar-benar memperhatikan berbagai aspek dalam perencanaan, pelaksanaan, dan

evaluasinya. PAUD holistik integratif yang menekankan adanya keterpaduan antara seluruh komponen yang mendukung keberhasilan tumbuh kembang anak[20].

Program pendidikan memiliki tujuan dan prosedur pelaksanaan. Dalam menilai apakah sebuah program telah terlaksana sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan dan untuk menilai apakah program tersebut sudah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, maka sebuah program membutuhkan evaluasi guna memberi penilaian terhadap program tersebut[21]. Evaluasi program sangat penting untuk menentukan bagaimana, dan sejauh mana, kualitas sistem perbaikan yang efektif dalam praktik pendidikan dan hasil. Standar terhadap program, tujuan program, praktek belajar mengajar, hasil belajar membutuhkan penilaian dan diintegrasikan ke dalam sistem evaluasi. Untuk melakukan hal ini, selain analisis statistik dan dokumentasi pengolahan, metode penelitian kualitatif untuk evaluasi program juga harus digunakan dalam memberikan analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan informasi[22].

Evaluasi adalah sarana untuk mempertimbangkan nilai atas dasar tindakan (kualitatif atau kuantitatif) dianggap valid dan dapat diandalkan, yang membandingkan hasil aktual dari program dengan hasil yang diantisipasi[23]. Evaluasi telah dilihat sebagai proses di mana data yang diperoleh, dianalisis, dan disintesis menjadi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan[24].

Evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, memberikan, dan menerapkan informasi deskriptif dan menghakimi tentang manfaat dan senilai beberapa objek tujuan, desain, implementasi, dan hasil untuk memandu keputusan perbaikan, memberikan laporan pertanggungjawaban, menginformasikan pelemagaan atau keputusan diseminasi, dan meningkatkan pemahaman dari fenomena yang terlibat[25]. Lima definisi evaluasi yang menentukan kerangka umum untuk sebagian besar evaluasi

dalam pendidikan adalah: (1) evaluasi sebagai pertimbangan profesional, (2) evaluasi sebagai pengukuran, (3) evaluasi sebagai penilaian kesesuaian antara prestasi dan tujuan (atau standar kinerja), (4) berorientasi pada keputusan-evaluasi, dan (5) Tujuan bebas/responsive evaluasi[26].

Evaluasi program dapat didefinisikan sebagai operasi sistematis dari berbagai kompleksitas melibatkan pengumpulan data, observasi dan analisis, dan berpuncak pada nilai penghakiman berkaitan dengan kualitas program yang sedang dievaluasi, dipertimbangkan dalam nya keseluruhan, atau melalui satu atau lebih dari komponen-komponennya[27].

Secara khusus, komponen evaluasi Konteks Input, Process, dan evaluasi Produk dapat membantu mengidentifikasi penyedia layanan kebutuhan belajar dan kebutuhan masyarakat[28]. Komponen evaluasi masukan maka dapat membantu mereseplan responsive proyek yang terbaik dapat menjawab kebutuhan diidentifikasi. Selanjutnya, proses Komponen evaluasi memonitor proses proyek dan potensi hambatan prosedural, dan mengidentifikasi kebutuhan untuk penyesuaian proyek. Akhirnya, langkah-langkah evaluasi komponen produk, menafsirkan, dan mempertimbangkan hasil proyek dan menafsirkan prestasi mereka, layak, signifikan, dan kejujuran.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, dimana peneliti lebih menekankan pada suatu analisis dan sekaligus penggambaran tentang kondisi realitas yang ada, sehingga hasil penelitian tersebut adalah banyak menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tidak tertulis dari pelaku yang diamati. Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Huffazh. Teknik pemilihan informan yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah purposive. Adapun teknik pengumpulan data adalah dengan

melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik untuk menguji keabsahan data penulis melakukan reduksi data, penyajian data dan Penarikan Kesimpulan. Untuk melakukan analisis kredibilitas, penulis menggunakan triangulasi. Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product)[28]. Model Evaluasi CIPP merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif terhadap obyek program, proyek personalia, produk, institusi, dan sistem. Model CIPP terdiri dari empat jenis evaluasi, yaitu Evaluasi Konteks (Context Evaluation), Evaluasi Masukan (Input Evaluation), Evaluasi Proses (Process Evaluation), dan Evaluasi Produk (Product Evaluation).

*Pertama*, Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*), menurut Daniel Stufflebearn evaluasi konteks untuk menjawab pertanyaan apa yang perlu dilakukan? Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program.

*Kedua*, Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*), evaluasi masukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan: apa yang harus dilakukan? Evaluasi ini mengidentifikasi dari problem, aset, dan peluang untuk membantu kelompok-kelompok lebih luas pemakai untuk menilai tujuan, prioritas, dan manfaat-manfaat dari program, menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf, dan anggaran untuk feasibilitas dan potensi cost effectiveness untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang di targetkan.

*Ketiga*, Evaluasi Proses (*Process Evaluation*), evaluasi proses berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan: apakah program sedang dilaksanakan? Evaluasi ini berupaya untuk mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program melaksanakan aktifitas dan kemudian membantu kelompok pemakai yang lebih luas

menilai program dan menginterpelasikan manfaat.

*Keempat*, Evaluasi produk (product Evaluation), evaluasi produk diarahkan untuk mencari jawaban pertanyaan: did it succeed? Evaluasi ini berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Keduanya untuk membantu staf menjaga upaya memfokuskan pada mencapai manfaat yang penting dan akhirnya untuk membantu kelompok-kelompok pemakai lebih luas mengukur kesuksesan upaya dalam mencapai kebutuhan-kebutuhan yang di targetkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar pelaksanaan Program PAUD HI di TK Al-Huffazh yaitu sejak adanya perpres Nomor 60 tahun 2013 tentang pendidikan holistik Integratif. Dalam pelaksanaan Program PAUD HI di TK Al-Huffazh menjadi tanggung jawab Pihak Lembaga TK Al-Huffazh. Berdasarkan hasil penelitian penulis Pendidikan anak usia dini formal di TK Al-Huffazh sebenarnya sudah berjalan cukup lama yakni sejak tahun 2016. Guru sebagai pendidik memiliki forum perkumpulan dan forum diskusi bersama stake holder. Perkumpulan tersebut meliputi gugus, PKG, IGTK.

Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Anak Usia Dini Menggunakan Model CIPP

*Pertama*, Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*). Tujuan diadakannya program PAUD HI di TK Al-huffazh untuk dapat tumbuh dan berkembang dalam hal pendidikan, kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, serta perlindungan dan kesejahteraan anak. yang ingin dicapai dari keterangan narasumber yaitu ibu kepala sekolah adalah untuk dapat menjadi fasilitas anak, agar anak mendapatkan pendidikan, kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan serta perlindungan dan kesejahteraan anak. Selain itu, Untuk membantu menyiapkan anak mencapai

kesiapan belajar (akademik) di sekolah, Intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi- potensi yang tersembunyi (*hidden potency*).

*Kedua*, Evaluasi Masukan (Input Evaluation). Tenaga pendidik menjadi unsur yang sangat penting bagi pendidikan anak usia dini. Pendidik anak usia dini adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik. Komposisi pendidik PAUD pada jalur pendidikan formal terdiri atas guru dan guru pendamping. Persyaratan yang mengharuskan guru mempunyai kualifikasi pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh dari program studi terakreditasi, atau memiliki ijazah diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) kependidikan lain yang relevan atau psikologi. Jumlah tenaga pendidik PAUD yang ada di TK Al-Huffazh yang memenuhi strandart lulusan S1 sekitar 90 %. Kondisi ruangan Daya tampung Lembaga penyelenggara PAUD sangat memadai, di mana serana dan prasarana TK al-huffazh sudah lengkap dan sudah sesuai dengan standar PAUD.

*Ketiga*, Evaluasi Proses (Process Evaluation). Forum guru dan kepala sekolah menjadi tempat untuk TK Al-Huffazh melakukan komunikasi secara mendalam terhadap keberlangsungan program PAUD HI. Dari forum tersebut terlihat bawasannya yang menjadi PR dalam keberlangsungan PAUD HI ini adalah dalam hal Gizi, permasalahan yang timbul yaitu dari sebagian kecil orang tua tidak memperhatikan gizi anak di rumah, anak mengkonsumsi sosialisasi tentang gizi dan anak selalu makan makanan bergizi di sekolah.makan makanan ringan ber MSG, minum berwarna, Minuman Soda dan makanan cepat saji, yang mana itu tidak bagus untuk di konsumsi anak usia dini. Padahal di sekolah telah diberikan

*Keempat*, Evaluasi Produk (Product Evaluation). Kebijakan yang di ambil dari TK Al-Huffazh dalam menyelesaikan permasalahan program PAUD HI lebih cenderung melakukan komunikasi yang intens terhadap sebagian kecil orang tua tersebut, supaya anak didik tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat dan cerdas. Tingkat pencapaian tujuan program PAUD HI di TK Al-Huffazh sekitar 85-90%. Tetapi masih ada yang perlu diperbaiki yakni kesadaran orang tua dalam hal gizi anak didik di rumah.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Evaluasi Pelaksanaan PAUD HI dengan model CIPP telah menghasilkan tingkat ketercapaian setiap standar nasional pada kategori sangat efektif. Beberapa strategi yang digunakan dalam perolehan ini yaitu dengan dilaksanakannya evaluasi secara berkala pada setiap komponen PAUD HI, memfasilitasi pengembangan kompetensi setiap guru dan memberikan hadiah bagi mereka yang mampu melaksanakan program PAUD HI ini. Implikasi dari hasil ini memberikan tantangan bagi kepala sekolah dan pihak yang terkait untuk mampu mempertahankan dan meningkatkan lagi capaian dalam meningkatkan layanan pendidikan yang optimal. Sehingga dengan adanya evaluasi PAUD HI ini banyak hal yang dapat dipelajari dari berbagai perspektif yang bertujuan untuk menghadirkan suatu perubahan yang lebih baik untuk pendidikan Indonesia.

### **Saran**

Saran untuk penelitian selanjutnya dikembangkan pada studi berbagai variabel yang meliputi layanan, lembaga PAUD, kebijakan pemerintah, aspek penilaian dan aspek perkembangan pengetahuan AUD dan kesadaran orangtua akan gizi anak..

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] A. M. Sa'adiyyah and S. Kulsum, "Peran Dinas Pendidikan Kabupaten Serang dalam Mengimplementasikan Program Wajib Belajar 9 (Sembilan) Tahun untuk Memenuhi Hak Belajar Anak," *Pro Patria J. Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sos. Dan Polit.*, vol. 4, no. 1, pp. 20–33, 2021.
- [2] I. Maulina and A. Budiyo, "Peran Keluarga dalam Pengelolaan Emosi Anak Usia Golden Age di Desa Gambarsari," *J. Mhs. BK An-Nur Berbeda, Bermakna, Mulia*, vol. 7, no. 1, pp. 21–28, 2021.
- [3] D. A. Oktaviani and Dimiyati, "Penerapan PAUD Holistik Integratif pada Masa Pandemi Covid 19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1870–1882, 2021.
- [4] H. Baharun, "Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren," *Ulumuna*, vol. 21, no. 1, pp. 57–80, 2017.
- [5] A. C. P. Harahap, "Character Building Pendidikan Karakter," *J. AL-IRSYAD*, vol. 9, no. 1, 2019.
- [6] C. N. Irma, K. Nisa, and S. K. Sururiyah, "Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di TK Masyithoh 1 Purworejo," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 214–224, 2019.
- [7] S. Sapiah, "The Influence of Online Learning on the Formation of Children's Character in Fathinah Kindergarten, Majene Regency," *Kresna Soc. Sci. Humanit. Res.*, vol. 2, pp. 19–27, 2021.
- [8] R. A. Rahma, M. Ishaq, Y. Affriyenni, and S. Hidayati, *Pengembangan Metode Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemic Covid-19 Melalui Virtual Learning Dalam Optimalisasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021.
- [9] L. R. P. Windarta, "Pendidikan Kesehatan, Gizi dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Bagi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19," *GENIUS Indones. J. Early Child. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 40–48, 2021.
- [10] D. Jumiati, C. A. Windarsih, and A. Sumitra, "Penerapan Metode Holistik Integratif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Purwakarta," *Tunas Siliwangi J. Progr. Stud. Pendidik. Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, vol. 6, no. 2, pp. 1–7, 2020.
- [11] E. Sugian, F. Fahrudin, and A. H. Witono, "Implementasi Program Pengembangan PAUD "Holistik Integratif" di PAUD LSM Ampenan Kota Mataram," *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 7, no. 3, 2021.
- [12] I. Islamiyah, F. B. Awad, and L. Anhusadar, "Outcome Program Bina Keluarga Balita (BKB): Konseling Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Usia Dini," *Zawiyah J. Pemikir. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 38–55, 2020.
- [13] K. Hajati, "Pelaksanaan Pendidikan Holistik-Integratif dalam Pelayanan Kebutuhan Dasar Anak Usia Dini di Kabupaten Mamuju Sulawesi-Barat," *Indones. J. Educ. Sci.*, vol. 1, no. 1, pp. 17–24, 2018.
- [14] I. N. T. Astawa, "Memahami peran masyarakat dan pemerintah dalam kemajuan mutu pendidikan di Indonesia," *J. Penjaminan Mutu*, vol. 3, no. 2, pp. 197–205, 2017.
- [15] T. Noor, "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003," *Wahana Karya Ilm. Pendidik.*, 2018.
- [16] D. K. Putri, M. Handayani, and Z. Akbar, "Pengaruh media pembelajaran dan motivasi diri terhadap keterlibatan orang

- tua dalam pendidikan anak,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 649–657, 2020.
- [17] M. Nugraha, “Pola Pembinaan Narapidana di Lapas Paledang Bogor Sebagai Pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan,” *J. Yustisi*, 2017.
- [18] R. Eliyasni, M. P. Rahmatina, and M. Habibi, *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Literasi Nusantara, 2020.
- [19] E. Krisnanik, T. Rahayu, and D. L. Tobing, “Desain Model Basisdata Monitoring Perawatan dan Perkembangan Kesehatan Anak Paud Melalui Metode Holistik Integratif,” *Inform. J. Ilmu Komput.*, vol. 15, no. 3, pp. 113–122, 2020.
- [20] M. Rizkiyana and I. Ilyas, “Implementasi Program Bina Keluarga Balita Holistik Integratif Ananda,” *J. Fam. Life Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 20–35, 2021.
- [21] V. L. D. Pasaribu, A. Dwiyatni, C. Sabina, M. Ridwan, D. D. Gunawan, and B. C. Noviani, “Evaluasi Penerapan 3M Dimasa Pandemic Covid 19,” *J. Abdimas Tri Dharma Manaj.*, vol. 2, no. 2, pp. 54–60, 2021.
- [22] T. Aprilyani and Q. K. Anwar, “Manajemen berbasis masyarakat dalam pengelolaan PAUD,” *J. Nusant. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 9–18, 2021.
- [23] N. M. Rachman, “Evaluasi Penyelenggaraan Webinar: Strategi UMKM Korea Selatan Bertahan Dalam Pandemi COVID-19,” *Cendekia Niaga*, vol. 4, no. 2, pp. 1–15, 2020.
- [24] Y. B. Bhakti, “Evaluasi program model CIPP pada proses pembelajaran IPA,” *JIPFRI (Jurnal Inov. Pendidik. Fis. Dan Ris. Ilmiah)*, vol. 1, no. 2, pp. 75–82, 2017.
- [25] F. Ngadi and Z. Anu, “Evaluasi Program Pelatihan Peningkatkan Kompetensi Pendidik Paud,” *Jambura J. Community Empower.*, pp. 30–43, 2020.
- [26] G. P. A. Oka, *Model Konseptual Pengembangan Produk Pembelajaran: Disertai Teknik Evaluasi*. Arya Oka, 2017.
- [27] E. W. Kurniawati, “Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP (Context, Input, Process, Product),” *GHAITSA Islam. Educ. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 19–25, 2021.
- [28] I. Djuanda, “Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model CIPP (Context, Input, Process dan Output),” *Al Amin J. Kaji. Ilmu dan Budaya Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 37–53, 2020.